

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba

2.1.1 Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut.

Menurut Harahap (2009), laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Warren et.al (2005:25), laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (net income atau net profit) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi.

Menurut Suwardjono (2008) pengertian laba adalah:

laba dimaknai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan antara pendapatan dan beban-beban yang terjadi pada suatu periode tertentu dalam suatu perusahaan.

Laba merupakan empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Menurut Stice, dkk (2004) definisi dari elemen-elemen laba tersebut sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut.

3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas atau (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.2 Peramalan Laba

Salah satu tujuan umum akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa mendatang. Adapun kriteria nilai prediksi secara umum adalah suatu probabilitas hubungan antara kejadian ekonomi yang penting bagi pengambil keputusan dan variabel prediktor yang relevan dalam informasi akuntansi. Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan.

Prediksi atau peramalan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan dimasa mendatang. Peramalan dilakukan atas dasar data yang didapat dari periode sebelumnya. Ramalan laba menjadi penting berhubungan dengan fungsi efisiensi pasar modal, sehingga ramalan ini dianggap menjadi berguna bagi pemakai informasi akuntansi. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Peramalan harus menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Dalam meramalkan laba harus menambahkan harapan masa depan pada pemahaman masa lalu.

2.2 Perubahan Laba

2.2.1 Pengertian Perubahan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba dimasa mendatang. Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan.

Menurut Stice, *et al* (2004:225-226), indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan. Perubahan laba yang baik yaitu mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Zainuddin dan Hartono, 2004).

Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana:

ΔY = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

n = tahun ke-n

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketetapan prediksi perubahan laba menurut Harianto dan Sudomo (2001) sebagai berikut:

1. Periode waktu
Periode waktu adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.
2. Besaran perusahaan
Hal ini disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu, skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun, sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena dimungkinkan mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diprediksikan. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan untuk peramalan.
3. Umur perusahaan
Manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.
4. Kredibilitas penjamin emisi
Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba di dalam protestus. Penjamin emisi akan berhati-hati untuk menjaga kredibilitas karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.
5. Integritas Auditor
Faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk ramalan perubahan laba. Oleh karena itu auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.
6. Tingkat Leverage
Salah satu kewajiban manajer adalah mengatur resiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi resiko Tingkat leverage merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko. Risiko tingkat leverage dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jadi manajer memperhatikan aspek ini dalam melakukan peramalan laba.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan/berarti (Harahap, 2009). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi antara satu pos dengan pos lainnya sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian. Informasi akan diperoleh dari rasio keuangan apabila dilakukan analisis terhadap rasio keuangan tersebut.

Menurut Munawir (2010) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Bernstein (1983) dalam Harahap (2009) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Munawir (2010), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Martono dan Agus (2009), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio Leverage Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.4 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu analisis rasio keuangan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Menurut Riyanto (2010:25), likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Menurut Harahap (2009) menjelaskan bahwa:

rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat

dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut Harry Supangkat (2003:131), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Oleh karena itu, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya perusahaan dengan melihat aktiva perusahaan yang relatif terhadap hutang lancarnya. Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

Current Ratio (CR)

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Jumingan (2006:123), rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Munawir (2010:72) menjelaskan bahwa:

current ratio yang terlalu rendah lebih banyak mengandung resiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, tetapi kadang-kadang *current ratio* yang rendah malah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif, yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum.

Menurut Riyanto (2010:28) menyatakan bahwa tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara:

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2012).

Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) berkaitan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Apabila kinerja perusahaan baik maka dapat mempengaruhi

kenaikan laba perusahaan, begitu pun jika kinerja perusahaan kurang baik maka laba perusahaan menjadi turun.

Menurut Arifin (2004:13) rasio profitabilitas adalah rasio keuntungan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Sofyan, 2008). Menurut Kasmir (2012), *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

Net Profit Margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Persamaan dan Perbedaan	Kesimpulan
1.	Taninggar (2009)	Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Laba Kotor Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI	Dependen: Perubahan Laba Independen: CR, DTER	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba dan rasio CR Perbedaan: Penggunaan variabel independen DTER dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan sektor makanan dan minuman	1. Secara parsial CR dan DTER berpengaruh terhadap perubahan laba. 2. CR dan DTER secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.
2.	Thaussie Nurvigia (2010)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI	Dependen: Perubahan Laba Independen: CR, WCTA dan DER	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba dan rasio CR dan DER Perbedaan: Penggunaan variabel WCTA dan menggunakan perusahaan otomotif di BEI	1. Secara simultan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara CR, WCTA dan DER terhadap perubahan laba 2. Secara parsial penelitian ini menunjukkan hanya CR yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
3.	Takarini dan Ekawati (2003)	Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Di Pasar Modal Indonesia	Dependen: Perubahan Laba Independen: TLTA, NWTLFA, CLI, CLE, WCTA, OITL, CR, QR, CFTL, CFCL, STA, INWC, QAI, NWS, NPM, ROA, ROE dan RETA	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba dan rasio CR dan NPM Perbedaan: Menggunakan variabel independen TLTA, NWTLFA, CLI,	Hasil analisis data mengemukakan bahwa hasil penelitian untuk satu tahun kedepan menunjukkan rasio CLE, WCTA, ROE, dan NPM berpengaruh terhadap perubahan laba, dan untuk prediksi dua tahun kedepan yaitu hanya

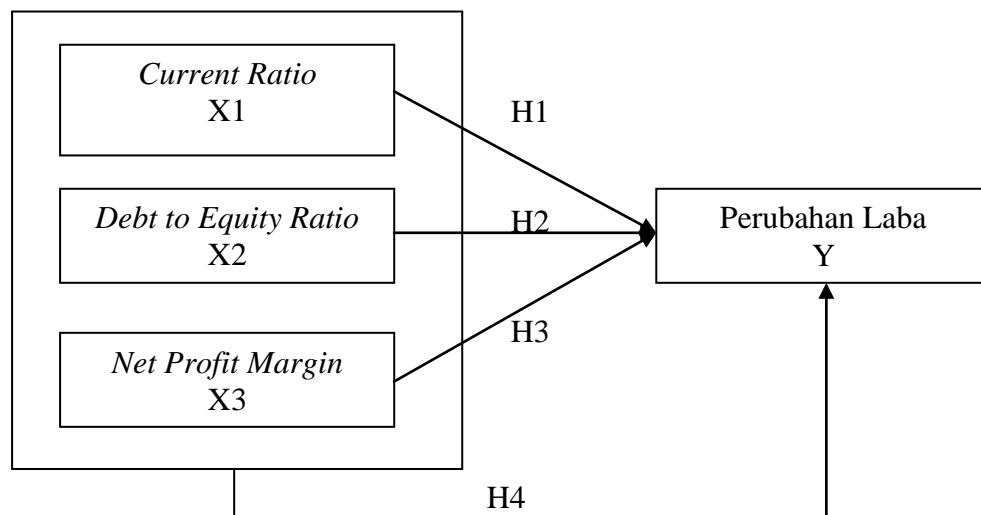
				CLE, WCTA, OITL, QR, CFTL, CFCL, STA, INWC, QAI, NWS, ROA, ROE dan RETA dan menggunakan perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia	NWS yang berpengaruh terhadap perubahan laba.
4.	Syamsudin dan Ceky (2009)	Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Perubahan Laba Independen: CR, TATO, DER, dan NPM	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba dan rasio CR, DER dan NPM Perbedaan: Menggunakan variabel independen TATO dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur	1. Variabel CR dan TATO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba 2. Variabel DER dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
5.	Rosalina Bakpahan (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Perubahan Laba Independen: CR, DER, TATO, ITO dan GPM	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba dan rasio CR,DER Perbedaan: Menggunakan variabel independen TATO,ITO,GPM dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan variabel CR, DER, TATO dan ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
6.	Ramsi Yulianda (2013)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi	Dependen: Perubahan Laba Independen:	Persamaan: Menggunakan variabel dependen perubahan laba.	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti baik

		Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Rasio Lancar, Rasio Quick, ROE, Rata-rata umur piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran aktiva tetap, Perputaran total aktiva.	Perbedaan: Menggunakan variabel independen Rasio Lancar, Rasio Quick, ROE, Rata-rata umur piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran aktiva tetap, Perputaran total aktiva.	secara parsial maupun simultan tidak ada yang berpengaruh.
--	--	---	--	---	--

Sumber: Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian terdahulu, 2014

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Menurut Sugiyono (2009), kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi. Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CR, DER dan NPM terhadap perubahan laba.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Net Profit Margin* (X_3) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Perubahan Laba (Y), baik secara simultan maupun secara parsial. Adapun hipotesis sementara atas rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 = Diduga CR, DER dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.
- H2 = Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.
- H3 = Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.
- H4 = Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Perubahan Laba

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar (*current asset*) memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (*current liabilities*). Semakin besar perbandingan *current asset* dengan *current liabilities*, maka semakin baik kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (*current ratio*). Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2012).

Current ratio atau rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila hasil pengukuran rasio rendah, belum dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk

membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir,2010).

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang menggunakan *current ratio* dalam pengaruhnya terhadap perubahan laba yaitu Tanningar (2009) dengan menggunakan sampel lima perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan Syamsudin dan Ceky (2009) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.7.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pemegang jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2012).

Debt to Equity Ratio mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang. Makin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar *financial leverages* dan semakin besar dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan laba telah diteliti oleh Hermanto (2007) yang menggunakan sampel perusahaan *emitten* dan industri perbankan di PT BES.

2.7.3 Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Perubahan Laba

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (*earnings after tax*) pada tingkat penjualan (*sales*) tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* yang

rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Kasmir, 2012).

Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2009).

Penelitian Takarini dan Ekawati (2003) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI menunjukkan adanya pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba, sama halnya dengan penelitian Thaussie Nurvigia (2010).